BAB III

LANDASAN TEORI

A. *Naẓm*

Kajian tentang kemukjizatan al-Quran telah dimulai sejak kelahiran kitab *Majāz al-Qurān* oleh Abū 'Ubaydah Mu'ammar ibn al-Muthannā. Pasca beliau, muncul banyak pakar ilmu al-Quran yang memberikan perhatian lebih kepada aspek kebahasaan dalam al-Quran. Seperti al-Farrā', Ibn al-Qutaybah, al-Rummāni, al-Jāḥiẓ dan seterusnya. Hingga pada akhirnya di tangan al-Jurjāni kemukjizatan bahasa al-Quran terkuak secara komprehensif, dengan karyanya *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah.* Kitab pertama identik dengan kajian *al-Ma'āni,* dan yang kedua identik dengan kajian *al-Bayān.*[51] Salah satu aspek yang dibahas secara tuntas dalam kedua buku ini adalah pembahasan tentang *naẓm* dan *ta'līf* (struktur dan susunan kata) dalam al-Quran.[52]

Konsep *naẓm* dalam al-Quran menurut al-Jurjāni dan pandangan al-Baqillāni adalah objek utama yang diangkat oleh peneliti. Namun dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti hendaknya mengetahui dengan pasti permasalahan penelitiannya. Baik dari segi konsep teoretik dari objek penelitian maupun teknis penelitian yang dilakukan.

---

[51] D. Hidayat, *al-Balāghah wa al-Syawahid min Kalam al-Badi'*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2011), Cet. 1, 4-5.

[52] Ḥafni Muḥammad Sharīf, *I'jāz al-Qur'ān al-Bayāni: Bayna Naẓriyah wa al-Taṭbīq*, (UEA: al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyah, 1970), Cet. I, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pengertian *Naẓm***

Secara etimologi, *naẓm* menurut kamus *Lisān al-'Arab* adalah sebuah *Maṣdar* dari kata yang terdiri dari *nūn, ẓat,* dan *mīm* sebagai sifat dari *manẓūm.* Memiliki banyak arti, salah satunya adalah *al-Ta'līf* atau *al-Tarkīb* (susunan, rangkaian, tatanan).[53] Senada dengan syair yang dituliskan oleh Abū Ḍu'ayb:

فَوَرَدْنَ , وَالعَيُّوْقُ مَقْعَدُ رَابِئ ال # ضربَاءِ فوقَ النَّظْمِ لَا يتتلّع #

Al-Mu'jam al-Wasīṭ juga mendefinisikan *naẓm* dengan sebuah rangkaian sesuatu yang tertata. "*Naẓm al-Qur'ān*" berarti "ungkapan-ungkapan yang berada di dalam al-Qur'an yang mengandung berbagai bentuk kata atau macam-macam (unsur) bahasa" (عبارته التي تشتمل عليها المصاحف صيغة ولغة). Dengan kata lain, *naẓm* sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. D. Hidayat, bermakna التراكيب اللغويّة (yang terstruktur atau susunan kebahasaan). Dalam hal ini al-Sayyid Ismā'īl 'Ali Sulayman berpendapat bahwa *naẓm* berarti *al-Ta'līf* (penyusunan). [54] Maksudnya adalah penyusunan kata dan kalimat yang maknanya teratur, serta petunjuknya selaras dengan akal.[55] Arti terminologi dari kata *Naẓm* adalah sebuah tatanan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dari apa yang dikehendaki pelaku *naẓm.*

Dalam penelitian ini, istilah *naẓm* meruncing pada sebuah tatanan atau sebuah susunan kalimat untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh seseorang. *Naẓm* tidak sekedar penataan beberapa kata dalam

---

[53] Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab,* Juz. 8, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 609.
[54] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 12, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), 578.
[55] Al-Sayyid Ismā'īl 'Alī Sulaymān, *al-Burhān 'alā I'jāz al-Qur'ān,* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2012), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kalimat, namun bisa mencakup yang lainnya. Seperti kata نظم اللؤلؤ atau susunan mutiara, atau نظم الضابط العسكر yang diartikan seorang komandan merapikan barisan para tentara. Namun peneliti dalam kesempatan ini lebih memfokuskan kata *naẓm* kepada sebuah kumpulan yang konsisten dari sebuah sistem relasi untuk memahami apa dan bagaimana maksud sebenarnya dari sebuah kalimat yang disampaikan.

Dalam memahami al-Quran dan korelasinya dengan kemukjizatan, *naẓm* menjadi pintu masuk bagi seorang analisis dan pegiat ilmu al-Quran. Dalam kitabnya *Naẓm al-Qur'ān*, al-Naẓẓām berkeyakinan bahwa seorang akademisi dan peneliti al-Quran tidak akan bisa memberikan penjelasan tentang keutamaan dan kesempurnaan bahasa dalam al-Quran secara proposional dan komprehensif tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan konstruksi dan struktur *naẓm*nya. Hal ini didukung dengan pendapat al-Jurjāni yang mengatakan bahwa *naẓm*-lah yang membedakan genre teks al-Quran dengan genre teks dalam bahasa arab yang mencakup syair, prosa dan sebagainya.[56] Hal ini juga diperjelas oleh Basyūni 'Abd al-Fattāḥ Fayyūd dalam kitabnya *Dirāsāt Balāgiyah,*[57] bahwa siapapun yang memiliki pandangan bahwa ayat yang mengandung aspek-aspek *balāghah (tashbīh, isti'ārah,* dll) memiliki nilai mukjizat haruslah melihat kepada *naẓm*nya terlebih dahulu. Ini memperlihatkan betapa urgen dan pentingnya *naẓm* dalam mempelajari makna mukjizat al-Quran secara tesktual.

---

[56] Tengku Muhamad Hasbi Ash-Shiddieq, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 178.

[57] Basyūni 'Abd al-Fattāḥ Fayyūd, *Dirāsah al-Balāghiyah*, (Mesir: Maktabah al-Mukhtār, 1998), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qāḍi ‘Abd al-Jabbār dalam kitabnya *al-Mughni* dalam bab *al-Tawhīd wa al-‘Adl* berpendapat bahwa kelihaian berbicara seseorang dinilai dari bagaimana melakukan sinkronisasi antara kata yang dipilihnya dalam membuat sebuah kalimat. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Abū Hāshim al-Jabbāni ketika beliau mengutarakan pendapatnya tentang *Faṣāḥat al-Kalām.*[58]

2. **Bentuk-bentuk *Naẓm* Dalam Bahasa Arab**

Bahasa arab terkenal dengan kekayaan kosakata dan keanekaragaman hukum bahasa dan literaturnya. Bahkan beberapa pendapat mengatakan bahwa bahasa arab adalah bahasa yang paling rumit. Salah satu bukti dari kekayaan bahasa ini dapat diperoleh dari perkembangan bahasa arab dari masa ke masa. Mulai dari zaman jahiliyah sebelum Islam, hingga masa kejayaan Islam yang memiliki peran besar dalam perkembangan ketatabahasaaan dan literaturnya.

Naẓm dalam bahasa arab memiliki banyak bentuk dan corak, baik secara lisan maupun secara tulisan. Untuk lebih jelasnya, dalam kesempatan ini penulis mengetengahkan contoh *naẓm* dalam literatur kalimat bahasa arab.

a. Syair

Bagi setiap pegiat sastra arab, syair merupakan puncak dari keindahan. Syair dianggap merupakan untaian dari kata yang menggambarkan kehalusan perasaan dan tingginya daya khayal seseorang.

Istilah syair secara etimologis diambil dari asal kata شعر يشعر شعرا شعورا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengomposisi atau mengubah sebuah syair. Sedangkan menurut Jurji Zaydah, syair berarti

[58] Basyūni ‘Abd al-Fattāḥ Fayyūd, *Dirāsah...*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyanyian *(al-Ginā'),* lantunan *(Inshādz),* atau lagu *(Tartīl).* Asal kata ini telah hilang dari bahasa arab, namun masih ada dalam bahasa lain seperti syuur dalam bahasa ibrani yang berarti suara, nyanyian, melantunkan lagu. Diantara sumber kata syair adalah شير (syīr) yang berarti kasidah atau nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam kitab taurat juga menggunakan nama ini.[59] s

Secara terminologi, syair diartikan dengan :

والشعر هو الكلام الموزون المقفى المعبر عن الأخيلة البديعة والصّور المؤثرة البليغة

> Syair adalah sebuah ungkapan yang berwazan dan berqafiyah, mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam.

Pada jaman jahiliyah, untuk membentuk insan yang mahir dalam syair ketika itu, didirikan sekolah-sekolah khusus dalam kependidikan syair. Sebut saja Madrasah 'Ubayd al-Shi'r, Madrasah Zuhayr ibn Abī Salmā, Ūs ibn Ḥajar. Dimana para penyair zaman itu berlomba-lomba untuk mendapatkan apresiasi masyarakat dan pujian mereka akan keindahan syair-syairnya.[60] Berikut contoh beberapa syair pada jaman tersebut:

عشية مالي حيلة غير أنني بلقط الحصي والخط في الترب مولع

---

[59] Menurut al-Aqqād, kata Syi'r harus dikembalikan pada makna aslinya, yaitu bahasa smith. Kata شيرو pada suku Aqqādi kuno merujuk pada suara nyanyian gereja. Dari kata ini, kemudian pindah ke dalam bahasa ibrani (شير) dengan arti melagukan (Inshādz) dan ke dalam bahasa Aramiyah yang bersinonim dengan ترنم, شور (menyanyikan) dan ترتيل (melagukan). Namun, sejarah menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi lebih dulu berkelud dalam dunia *naẓm* dari pada orang Ḥijāz. Dengan demikian menunjukkan bahwa pengalaman dan kemahiran mereka telah memperkuat keberadaan Syīr yang berkaitan dengan kasidah dan nyanyian. Berdasarkan sumber itu, orang-orang Arab dipandang kuat telah mengambil شير dengan huruf '*ain*, jadilah kata Sy'ir (شعر). Kata inilah kemudian digunakan pada kata syair secara universal. Lihat Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 41-42.

[60] Lihat Bashūniy 'Abd al-Fattāḥ Fayyūd, *Dirāsah…,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أخط وأمحو الخط ثم أعيده يكفي والغربان في الدار وقع

Contoh syair lain, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mutanabbi:

وقبر حرب بمكان قفر وليس قرب قبر حرب قبر

Syair Abū Tamām :

والمجد لا يرضي بأن ترضي بأن يرضي امرؤ يرجوك إلا بالرضي[61]

Perlu diketahui bahwa orang Arab yang pertama kali menciptakan syair Arab ialah Muhalhil ibn Rabī'ah al-Ṭaghribi. ia dianggap menjadi orang pertama yang menciptakan syair arab. Dari sekian banyak karya syair Muhalhil yang dapat diselamatkan hanyalah tiga puluh bait saja. Setelah zaman ini, barulah muncul penyair-penyair yang dipelopori oleh Amr al-Qays. Tak terbantahkan lagi pengaruh Amr al-Qays dalam syair bahasa arab sangat kental. Kendati Muhalhil atau orang arab sebelum Muhalhil dikenal sebagai pencetusnya, tetapi Amr al-Qays lebih dikenal sebagai penyair yang memberikan sumbangsih yang sangat besar, pengaruhnya abadi, dan banyak ditiru oleh generasi penyair masa jahiliah dan mungkin sampai sekarang generasi modern atau generasi selanjutnya yang akan mendatang.[62]

Syair sebagai karya sastra, tentunya memiliki penilaian dan enterpretasi akan makna dan unsur yang terdapat didalamnya. Dalam menganalisa keindahannya, terdapat beberapa instrument yang bisa digunakan. Yaitu:

---

[61] Akhmad Muzakki, *Kesusastraan…*, 43.

[62] Ali Al-Mudhar, Yunus dan H. Bey Arifin, *Sejarah Kesustraan Arab*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Analisa Arūḍ. Menurut Etimologi, kata Arūḍ berarti kayu yang menghalang dan jalan yang sulit. Secara terminologi, ilmu arūḍ adalah ilmu yang mengetahui bentuk-bentuk wazn al-Syi'r yang benar dan yang tidak benar, serta untuk mengetahui ziḥāf maupun illat, yakni perubahan pada bentuk wazn al-Syi'r.[63] Disamping itu, ilmu arūḍ juga bisa digunakan untuk mengetahui tipokologi syair arab.
2) Analisa Balāghah. Teori tradisional yang digunakan oleh pengkaji sastra arab, untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunanya.[64] Penggunaan teori ini juga biasanya digunakan untuk mengungkapkan sebuah syair dari bentuknya, apakah dia *Tashbīh* (citraan visual), *Majāz* (figurative), atau *Isti'ārah* (metaphor).[65]
3) Analisa Romantika. Analisa ini mengungkapkan dasar perwujudan seorang sasatrawan yang berusaha menggambarkan realita kehidupan dalam bentuk yang seindah-indahnya. Penuh gejolak dan konflik, disusun secara dramatis hingga membawa pembaca kepada gambaran yang disajikan.[66]
4) Teori Realistis. Teori ini digunanan untuk menilai realitas sebuah syair apa adanya, bukan bagaimana seharusnya.

---

[63] Nawawi dan Yani'ah Wardhani, *Ilmu Arudh Teori dan Aplikasi; Balāghah Wadhihah*, (Jakarta: Wardah Press, 2010), 17.
[64] Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 140.
[65] Lihat Sukron Kamil, *Teori Kritik…*, 145.
[66] Sebagian besar teori ini tidak terikat dengan prosodi gaya klasikal, dan cenderung ke arah barat. Lihat Sukron Kamil, *Teori Kritik…,* 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Analisa Strukturalis. Kritik sastra struktural ini menjadikan karya sastra sebagai objek utama dalam penilaiannya, tanpa melihat bagaimana keadaan sastrawan itu sendiri ataupun pembaca sebagai penikmat. Dengan menitikberatkan tidak pada estetika bahasa saja, namun juga relasi antar unsur. Seperti irama, stilistika, diksi dan enjambemennya.[67]

6) Analisa Semiotik. Analisa ini dalam kamus *Muṣṭalaḥāt al-Adab* dinamakan dengan Ilmu *'Alāmah* atau ilmu tanda. Kata ini diperkenalkan pertama kali oleh Charles Sanders Pierce di Amerika Serikat, dan Semiologi oleh Ferdinand De Saussure di Perancis. Semiotik muncul sebagai istilah untuk defamiliarisasi dan deotomatisasi sebuah karya sastra. Menurut Riffaterre, hal ini terjadi dengan 3 bentuk:

   a) Penggantian arti dengan menggunakan metafora, baik secara implisit maupun eksplisit.

   b) Penyimpangan arti karena ambiguitas *(Tawriyah),* kontradiksi *(Ṭibāq dan Muqābalah).*

   c) Penciptaan arti yang terdapat dalam bentuk visual teks yang secara linguistik tidak memiliki arti seperti pembaitan, persajakan dan lain-lain.[68]

7) Analisa Hermeneutik. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti menginterpretasikan. Dalam pembacaan secara hermeneutika, pengkaji harus memahami secara kreatif makna sastra

[67] Sukron Kamil, *Teori Kritik…,* 182.
[68] Sukron Kamil, *Teori Kritik…,* 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikandungnya. Hermeneutika mengacu kepada inner, transcendental, dan makna tersembunyi bukan kepada manifest/ nyata. Dalam tradisi Islam, istilah ini sebanding dengan takwil yang berarti mengembalikan makna pada hakikat yang terakhir. Dalam literatur kritik sastra klasik, 'Abd al-Qādir al-Jurjāni termasuk tokoh kritikus sastra arab yang lebih mementingkan takwil.[69]

b. *Nathr* (Prosa)

Berbagai sumber mendefinisikan dengan definisi yang berbeda-beda, namun penulis rasa perbedaannya hanya pada letak penyampaiannya saja. Salah satu definisi yang dirasa cukup komprehensif adalah:

والنثر : فهو ما ليس بشعر من الكلام المصقول المنمق, فهو لايتقيد بوزن ولا قافية

Prosa adalah ungkapan atau tulisan yang tidak sama dengan syair, ia tidak terkait dengan *wazn* atau *qāfiyah*.

Sebagian ahli sastra arab mengatakan bahwa munculnya *nathr* lebih dahulu daripada syair, karena syair lebih diidentikan dengan perkembangan pola pikir manusia. Terdapat dua jenis *nathr* yaitu *nathr fanni* dan *nathr gayru fanni*. *Nathr fanni* adalah prosa yang diungkapkan dengan keindahan nilai-nilai sastra yang membekas kedalam jiwa dan perasaan manusia. Sedangkan *nathr gayru fanni* diidentikkan dengan prosa yang keluar dari lisan baik ketika terjadinya percakapan maupun orasi secara spontan.

[69] Sukron Kamil, *Teori Kritik….*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, *nathr* terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya: *al-Khuṭbah, al-Amthāl, al-Waṣiyyah, al-Ḥikmah.* Ada juga beberapa ahli sastra arab memasukkan *Saj'u al-Kuhhān* (mantera dukun) ke dalam jenis prosa. Adapun karakteristik yang dimiliki oleh *nathr* antara lain kalimat yang digunakan ringkas dan tidak berbelit-belit, jelas, memiliki kedalaman makna, bersajak, dan terkadang dipadukan dengan syair, *amthāl* dan yang lainnya.

1) *Al-Amthāl* (Peribahasa). *Al-Amthāl* adalah kalimat singkat yang diungkapkan pada keadaan atau peristiwa tertentu yang digunakan untuk menyerupakan dengan keadaan atau peristiwa dimana peribahasa itu disebutkan. Contoh:

سبق السيف العدل

Pedangku telah mendahului celaan kalian

2) *Al-Ḥikam* (Kata Mutiara). Didefinisikan dengan dengan ucapan kalimat yang menyentuh yang bersumber dari pengalaman hidup yang dalam, didalamnya terdapat ide yang lugas dan nasihat yang bermanfaat. Contohnya adalah:

أفة الرأي الهوي

Perusak akal sehat adalah hawa nafsu

مصارع الرجال تحت بروق الطمع

Kehancuran seorang laki-laki terletak dibawah kilaunya ketamakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Al-Waṣiyah*. Istilah ini dideskripsikan dengan ucapan atau kalimat yang disampaikan oleh seseorang, seperti dari orang tua kepada anaknya atau pemimpin kepada kaumnya. Biasanya disampaikan ketika seseorang telah mendekati ajalnya.

4) *Al-Khiṭābah* (Orasi). Adalah serangkaian perkataan yang jelas dan lugas yang disampaikan kepada khalayak ramai untuk menjelaskan suatu perkara. *Al-Khiṭābah* memiliki peran penting ketika jaman jahiliyyah. Selain dikarenakan banyaknya perang antar kabilah yang terjadi, juga digunakan untuk menunjukkan kehebatan seseorang baik secara individu maupun kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. MUKJIZAT

1. Arti dan Pengertian Mukjizat

Secara etimologi, mukjizat berasal dari kata *A'jaza Yu'jizu I'jāzan* yang artinya melemahkan, memperlemah, atau menetapkan kelemahan. Seperti contoh: *"A'jaztu Zaydan"*, yang artinya menetapkan kelemahan Zayd. Ismā'īl 'Ali Sulaymān dalam karyanya *al-Burhān* mendefinisikan kata *al-I'jāz* (الإعجاز) merupakan *maṣdar* dari kata *a'jaza* (أعجز), diambil dari kata *al-'Ajzu* (العجز) yang berarti lemah dan tidak adanya kemampuan mengerjakan suatu perkara.[70]

Adapun secara terminologi, mukjizat didefinisikan sebagai sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri seorang yang mengaku atau diakui sebagai nabi/ utusan Allah. Sesuatu tersebut ditantangkan kepada masyarakat atau kaum yang meragukan kenabiannya.[71] Muhammad Hasby al-Shiddiqi dalam hal ini mendefinisikan mukjizat adalah:

أمرخارق للعادة يظهره الله علي يد نبي تابدا للنبوة

> "Sesuatu yang menyalahi adat kebiasaan yang ditampakkan oleh Allah swt. kepada seorang nabi untuk memperkuat kenabiannya".[72]

Beliau menambahkan untuk kriteria mukjizat, yaitu:

إظهار صدق لنبي في دعوي الرسالة بإظهار عجز العرب عن معارضته في معجرته.

---

[70] Al-Sayyid Ismā'īl 'Alī Sulaymān, *al-Burhān 'alā I'jāz al-Qur'ān,* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2012), 7.

[71] Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 335. Lihat juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 4, (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah, 1974), 3.

[72] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), Cet. ke-IV, 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "memperlihatkan kebenaran nabi dalam menyampaikan risalah kenabiannya dengan memperlihatkan kelemahan orang arab dalam tantangan kemukjizatannya".[73]

Hal ini senada dengan firman Allah swt.:

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ٣١

> "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal".[74]

Muḥammad Bakr Ismā'īl mendefinisikan mukjizat dalam kitabnya *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qurān,* yaitu "perkara luar biasa yang disertai dan diikuti dengan tantangan yang diberikan oleh Allah swt. kepada Nabi-nabi-Nya sebagai bukti yang kuat atas misi kenabiannya, bukti terhadap risalah yang diembannya, bersumber dari Allah swt.".[75]

Ibn Fāris berkata: bahwa huruf *'ayn, jīm* dan *zay* adalah sebuah kata yang memiliki dua makna, yaitu lemah dan penghujung sesuatu.[76]

Maksud kemukjizatan al-Quran disini bukan semata-mata untuk melemahkan manusia atau menyadarkan mereka atas kelemahannya mendatangkan seperti al-Quran. Namun juga menerangkan kebenaran al-Quran dan Rasul yang membawanya, sekaligus menetapkan bahwa insan yang

---

[73] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran…*, 293.
[74] QS. Al-Mā'idah; 31. Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Jaya Sakti Surabaya, 1971), 143-144.
[75] Muḥammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp.: Dār al-Manār, 1999), 346.
[76] Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah,* cet.2, j.4, (Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabi, 1969), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawanya hanyalah sekedar perantara dalam menyampaikan risalah dari Allah swt.[77] Sedangkan menurut al-Zarqāni, definisi mukjizat adalah:

أمر يعجز البشر متفرقين و مجتمعين عن الإتيان بمثله أو هي أمر خارق للعادة . خارج عن حدود الأسباب المعروفة يخلقه الله تعالي علي يد مدعي النبوة عند دعواها إياها شاهدا علي صدقه .

> "Mukjizat adalah suatu perkara, dimana manusia biasa baik secara individu maupun bersama-sama tidak mampu melakukannya. Atau ia adalah sebuah perkara (yang kehadirannya) lain daripada yang biasa. Tidak terikat dengan sebab-akibat yang sudah awam. Diciptakan oleh Allah swt. melalui tangan orang yang mengaku dirinya Nabi, sebagai bukti atas kenabiannya".

Dari beberapa definisi tentang mukjizat, secara garis besar kata mukjizat bisa dideskripsikan dengan *Pertama:* Sebuah perkara luar biasa yang bersifat menantang, tidak dapat ditentang, merupakan sebuah anugerah Allah swt. kepada para rasul-Nya.[78] *Kedua:* Sebuah perkara yang menunjukkan dukungan Allah swt. terhadap orang yang mengaku dirinya sebagai Rasul, membenarkan bahwa ia memang benar-benar utusan Allah swt.[79] Maka mukjizat adalah sebuah peristiwa, urusan, perkara yang luar biasa yang dibarengi dengan tantangan dan tidak bisa dikalahkan. al-Quran menantang orang-orang Arab, mereka tidak kuasa melawan meskipun mereka merupakan orang-orang yang fasih, hal ini tiada lain karena al-Quran adalah sebuah mukjizat yang nyata.

---

[77] Manna Khalīl al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran* diterjemahkan oleh Muzakkir AS dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Cet. III, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996), 371.

[78] Muṣṭafa Muslim, *Mabāhith fī I'jāz al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2005), cet. 3, 18.

[79] Faḍl Ḥasan 'Abbās wa Sanā' Fadl Ḥasan, *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm,* (Oman: Dār al-Furqān, 2001), cet. 4, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syarat Mukjizat

Berdasarkan definisi tersebut, dapatlah diketahui indikasi mutlak dari sebuah mukjizat itu adalah sebagai berikut:

a. Mukjizat itu adalah kejadian yang luar biasa. Kejadian yang dimaksud disini adalah sebuah kejadian yang tidak masuk akal secara inderawi manusia. Seperti mukjizat nabi Isa as. menghidupkan orang mati dengan izin Allah swt.[80]

b. Perkara luar biasa itu berlaku dengan kekuasaan Allah swt. Oleh karena itu, apa saja yang direkayasakan oleh manusia bukanlah sebuah mukjizat walaupun kejadian tersebut membuat kita takjub.[81]

c. Mukjizat tidak bisa diprediksikan bagaimana dan kapan waktu kejadiannya. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ٨٧

> "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) seduadh itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruh al-Quds. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh. Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"[82]

---

[80] Muṣṭafā Muslim, *Mabāhith* …, 19.

[81] Sād al-Dīn al-Sayyid Ṣāliḥ, *al-Mu'jizah wa al-Ijāz fī al-Qur'ān al-Karīm*, cet. 2, (Cairo: Dar al-Ma'ārif, 1993), 45.

[82] Maksudnya kejadian nabi Isa as. dengan tiupan ruh oleh Jibril kepada diri Maryam. Beliau lahir tanpa bapak adalah sebuah kejadian yang luar biasa dan sebuah mukjizat. Menurut beberapa ahli tafsir, ruh tersebut adalah Jibril as. Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran*…, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tidak mampu ditentang. Sekiranya ia bisa ditandingi oleh pihak manapun, maka terbantahkanlah risalah kenabiannya.

e. Mukjizat harus terjadi sesuai dengan apa yang disampaikan seorang nabi. Jika mukjizat tersebut terjadi sebaliknya, maka hal tersebut tidak dapat disebut dengan mukjizat. Contohnya jika seseorang mengusapkan tangannya kepada orang sakit supaya ia sembuh, namun ternyata orang itu mati, maka itu dinamakan *al-Ihānah*.[83]

f. Bersifat melemahkan. Ini merupakan syarat utama bagi mukjizat untuk memastikan bahwa para manusia tidak mampu menandinginya. Ketidakmampuan untuk menandingi mukjizat tersebut telah diberikan sebagaimana kaum para nabi yang mendapatkan mukjizat, sekuat apapun usaha mereka.

g. Perkara luar biasa itu terjadi setelah pengakuan nabi yang membawa risalah dan mukjizat tersebut. Sekiranya ia terjadi sebelum kenabian maka itu dinamakan al-Irhās. Seperti ketika terjadi awan yang menaungi baginda Rasulullah saw. semasa musafir ke negeri Syam sebelum kenabian.[84]

3. Tujuan Mukjizat

Dari pengertian dan syarat-syarat keberadaan *I'jāz* dan mukjizat diatas, dapat diketahui bahwa *I'jāz* dalam al-Quran memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

---

[83] Muṣṭafā Muslim, *Mabāhith* …, 20.
[84] Muṣṭafā Muslim, *Mabāhith* …, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membuktikan bahwa seorang nabi yang membawa mukjizat tersebut adalah benar-benar seorang Nabi/ Rasulullah saw.
b. Membuktikan bahwa kitab al-Quran itu adalah benar-benar wahyu Allah swt., bukan buatan malaikat Jibril as. dan Nabi Muhammad saw.. Sebab, seandainya kitab tersebut buatan Nabi Muhammad saw. yang seorang *'ummi* (tidak pandai menulis dan membaca), tentu pujangga-pujangga Arab yang profesional, dimana mereka tidak hanya pandai menulis dan membaca tetapi juga ahli dalam sastra, gramatika bahasa Arab, dan *Balāghah*nya akan bisa membuat yang serupa. Namun kenyataannya mereka tidak dapat menandingi al-Quran, sehingga jelaslah bahwa al-Quran itu bukanlah buah pemikiran manusia.
c. Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan *Balāghah* bahasa manusia, karena terbukti pakar-pakar pujangga sastra dan seni bahasa Arab tidak ada yang mampu mendatangkan kitab tandingan yang sama seperti al-Quran, yang telah ditantangkan kepada mereka.
d. Menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa umat manusia yang tidak sebanding dengan keangkuhan dan kesombongannya. Mereka ingkar tidak mau mempercayai kewahyuan al-Quran, dan sombong menerima kitab suci itu. Mereka menuduh bahwa kitab itu hasil lamun atau buatan Nabi Muhammad sendiri. Kenyataannya, para pujangga sastra Arab tidak mampu membuat tandingan yang seperti al-Quran itu, walaupun hanya satu ayat.[85]

[85] Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), 269- 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sejarah *I'jāz al-Qur'ān*

Terdapat beberapa ulama mengatakan bahwa manusia pertama yang membahas dan menulis permasalahan *I'jāz al-Qurān* ialah Abū 'Ubaydah (wafat 208 H) dalam kitabnya *Majāz al-Qurān.* Kemudian dikembangkan dan disusul oleh al-Farrā' (wafat 207 H), yang menulis kitab *Ma'ānī al-Qur'ān.* Kemudian disusul oleh Ibn Quṭaybah yang mengarang kitab *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān.*

Semua pernyataan tersebut dibantah oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni dalam kitabnya *Dalā'il al-I'jāz.* Beliau mengatakan bahwa semua kitab tersebut di atas bukan ilmu *I'jāz al-Qur'ān*, melainkan sesuai karya yang membahas permasalahan yang terdapat dalam judul masing-masing kitab tersebut. Dr. Ṣubḥi al-Ṣāliḥ dalam kitabnya *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, mengatakan bahwa orang yang kali pertama membicarakan *I'jāz al-Qur'ān* adalah Imam al-Jāḥiẓ (wafat 255 H), ditulis dalam kitab *Nuẓum al-Qur'ān.* Hal ini seperti diisyaratkan dalam kitabnya yang lain, *al-Ḥayawān.* Lalu disusul Muḥammad ibn Zayd al-Wāsiṭi (wafat 306 H) dalam kitab *I'jāz al-Qur'ān*, yang banyak mengutip isi kitab al-Jāḥiẓ. Kemudian dilanjutkan Imam al-Rummāni (wafat 384 H) dalam kitab *al-I'jāz* yang isinya mengupas segi-segi kemukjizatan al-Quran. Lalu disusul oleh al-Qāḍi Abū Bakr al-Baqillāni (wafat 403 H) dalam kitab *I'jāz al-Qur'ān,* yang isinya mengupas segi-segi ke*Balāghah*an al-Quran, di samping segi-segi kemukjizatannya. Kitab ini sangat popular dikalangan pegiat ilmu al-Quran khususnya di bidang kemukjizatannya. Kemudian disusul 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni (wafat 471 H) dalam kitab *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Macam-Macam *I'jāz al-Qur'ān*.

Dalam menjelaskan macam-macam *I'jāz al-Qur'ān* ini, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan dari tinjauannya masing-masing, diantaranya:

a. Dr. 'Abd. Razzāq Nawfal, dalam kitab *al-I'jāz al-'Adadi li al-Qur'ān al-Karīm* menerangkan bahwa *I'jāz al-Qur'ān* itu ada 4 macam:

1) *Al-I'jāz al-Balāghi*, yaitu kemukjizatan segi sastra *Balāghah*nya, yang muncul pada masa peningkatan mutu sastra Arab.
2) *Al-I'jāz al-Tashrī'i*, yaitu kemukjizatan segi persyariatan hukum-hukum ajaranya, yang muncul pada masa penetapan hukum-hukum syariat Islam.
3) *Al-I'jāz al-'Ilmi*, yaitu kemukjizatan segi ilmu pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains dikalangan umat islam.
4) *Al-I'jāz al-'Adadi*, yaitu kemukjizatan segi kuantitas atau matematis/ statistika, yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi canggih sekarang. Sebagai gambaran, *al-I'jāz al-'Adadi* menurut beliau dicontohkan sebagai berikut:
   a) Dalam al-Quran kata iblis disebutkan sampai 11 kali/ ayat, maka ayat yang menyuruh mohon perlindungan dari iblis itu disebutkan 11 kali pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kata sihir dengan segala bentuk tafsiranya dalam al-Quran disebutkan samapai 60/ ayat, dan kata fitnah yang merupakan sebab dari itu juga disebutkan sampai 60 kali pula.

c) Kata musibah dari segala bentuk tafsirnya dalam al-Quran disebutkan sampai 75 kali, yang mana kata musibah itu disebut 10 kali. Dan dengan jumlah 75 kali pula lafal syukur dan semua bentuknya yang merupakan ungkapan bahagia terhindar dari musibah itu.

b. Imam al-Khaṭṭābi (wafat 388 H) dalam buku *al-Bayān fī I'jāz al-Qur'ān* mengatakan bahwa kemukjizatan al-Quran itu terfokus pada bidang ke*Balāghah*annya saja. Dengan kata lain dia menganggap bahwa *I'jāz al-Qur'ān* itu hanya satu macam saja intinya, yaitu *I'jāz al-Balāghi* yang mencakup kefasihan lafal, kebaikan susunan yaitu keserasian susunan huruf-hurufnya dan ketertiban kalimat-kalimatnya, serta keindahan makna. Ulama yang sepaham dengan Imam al-Khaṭṭābi yang berorientasi pada *Balāghah* saja antara lain:

1) Imām 'Ali ibn 'Īsā al-Rammāni (wafat 384 H), kitab *al-Nakt fī I'jāz al-Qur'āni al-Balāghi.*

2) Shaykh Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfi'i, kitab *I'jāz al-Qur'ān al-Balāghah al-Nabawiyah.*

3) Imam al-Jāḥiẓ (wafat 255 H), dalam kitab *Nuẓum al-Qur'ān, al-Ḥujaj al-Nabawiyah,* dan *al-Bayān wa al-Tabyīn.* Beliau menegaskan bahwa kemukjizatan al Quran hanya satu yaitu pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan lafal-lafalannya saja. Sebab susunan lafal-lafalnya memang berbeda dari kitab-kitab yang lain, dengan adanya lafal *mufrad* dan *murakkab, taqdīm* dan *ta'khīr, hadzf* dan *dzikr, faṣl* dan *waṣl,* dan sebagainya.

c. Muḥammad Ismā'īl Ibrāhīm, dalam bukunya berjudul *al-Qur'ān wa I'jāzuh al-'Ilmi* mengatakan bahwa fokus kemukjizatan al-Quran adalah pada bidang ilmu dan pengetahuan. Dalam kitab tersebut beliau mendeskripsikan berbagai ayat yang menunjukan kemukjizatan al-Quran yang ilmiah dan relevansinya, mengapa kemukjizatan Nabi Muhammad saw. itu berupa al-Quran. Hal ini dikarenakan al-Quran adalah firman Allah swt. yang Maha Alim, Maha Mengetahui segala sesuatu dan segala rahasia yang ada di alam semesta ini, sehingga segala masalah dapat terpecahkan. Rupanya bukan hanya Ismā'īl Ibrāhīm saja yang beranggapan bahwa fokus kemukjizatannya terletak pada bidang ilmu dan pengetahuan, bahkan ulama' salaf juga telah mengatakannya. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Aḥmad 'Abd al-Salām al- Kirdāni dalam buku *al-I'jāz al-'Ilmi li al-Qur'ān,* Imam Zamakhshari dalam *al-Kashshāf*, Imam Tar al-Rāzi dalam *Mafāṣīl al-Gayb*, Imam al-Ghazāli dalam bukunya *Jawāhīr al-Qur'ān.*[86]

d. Al-Baqillāni menegaskan bahwa *I'jāz al-Qur'ān* terdiri dari 3 bagian:

[86] Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), 271-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Segi *naẓm*nya. Di dalam al-Quran terdapat susunan indah yang terdiri dari: *I'jāz*, *tashbīh, isti'ārah, talā'um, tajāmus, tashrīf, taḍmīn, mubālaghah,* dan *ḥusn al-Bayān* yang merupakan sifat keindahan dalam literatur bahasa arab. Beliau juga membedakan teks al-Quran dengan teks-teks bahasa arab lainnya dari dua sisi, yaitu:

   a) Struktur umum. Beliau menjelaskan bahwa al-Quran tidak tunduk pada aturan-aturan prosa yang berlaku dalam ujaran biasa bahasa arab.

   b) Aspek susunan dan style (*uslūb*), kita tidak menemukan perbedaan taraf susunan dan penyusunan meskipun panjang dan temanya bervariasi.[87] Untuk penjelasan lebih lanjut tentang aspek ini akan disajikan secara lengkap oleh penulis sebagai objek penelitiannya.

2) Segi cakupan al-Quran tentang hal-hal gaib.

3) Cakupan al-Quran tentang berita-berita masa lalu dan masa datang.

e. Shaykh 'Abd al-Aẓīm al-Zarqāni, dosen 'Ulūm al-Qur'ān dan 'Ulūm al-Ḥadīth pada jurusan al-Da'wah wa al-Irshād fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar mengatakan bahwa orang yang mengamati al-Quran dengan seksama akan mengetahui segi-segi kemukjizatan al-Quran yang sangat menakjubkan, sedikitnya ada 7 segi, sebagai berikut:

[87] https://www.facebook.com/Islamic.Road.Love/posts/10151445026735876 (4 Februari 2016), 14.05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keindahan bahasa dan *uslub*. Memiliki karakteristik yang tinggi, sehingga amat mengherankan dan bahkan dapat melemahkan manusia yang mendengarkannya.
2) Cara penyusunan bahasanya tampak baik, tertib, dan berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga tidak kelihatan adanya perbedaan-perbedaan antara surah yang satu dengan yang lain, meski al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit selama 22 tahun lebih.
3) Berisi beberapa ilmu pengetahuan dan argumentasi alam dunia maupun alam akhirat.
4) Membuktikan bahwa al-Quran itu *mu'jiz* atau menjadi mukjizat ialah karena kitab suci itu bisa memenuhi segala kebutuhan manusia, baik yang berupa petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan.
5) Kemukjizatan al-Quran tampak juga dalam segi cara-caranya mengadakan perbaikan dan kemaslahatan-kemaslahatan bagi umat manusia. Memiliki cara yang sangat bijaksana dalam mengarahkan umat menuju jalan kebaikan.
6) Adanya berita-berita gaib dalam al-Quran. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan".[88]

7) Adanya ayat dalam al-Quran yang bersifat teguran terhadap kekeliruan Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan pendapatnya akan sebuah permasalahan. Baik yang bersifat lembut maupun tidak.[89]

6. Perkara Luar Biasa Yang Bukan Mukjizat

Selain mukjizat, terdapat beberapa perkara luar biasa lainnya namun tidak termasuk dalam pengertian mukjizat. Hal ini dikarenakan perkara tersebut tidak memenuhi syarat sebagai mukjizat baik dari segi eksistensinya ataupun substansinya. Beberapa kejadian tersebut adalah:

a. *Al-Karāmah*: perkara luar biasa yang berlaku pada hamba yang salih, yang kontinual mengikuti jejak Nabinya serta *istiqāmah* dalam menjaga akidah yang betul dan beramal salih sesuai yang ditentukan oleh Allah swt.[90]

b. *Al-Siḥr*: perkara luar biasa yang berlaku pada orang yang jahat yang mengerjakan amalan-amalan tertentu yang dipelajarinya. Perkataan al-Siḥr daripada segi bahasa berarti tiap-tiap suatu yang tersembunyi dan tidak jelas puncaknya.[91] Dalam hal ini Abū Muḥammad al-Maqdīsi

---

[88] QS. al-An'am; 59. Lihat Dep. Agama Ri, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 223.
[89] Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya, Dunia Ilmu, 2012), 273-275.
[90] 'Abd al-Karīm Ḥasan al-Fawwā', *'Aqa'id al-Tawhīd 'an Tuḥfah al-Murīd 'ala al-Jawharah*, Vol.1, (Damanhur: Maṭba'ah al-Tawfiq, 1966), 150.
[91] Muṣṭafa et.al, *al-Mu'jam al-Wasīt,* (Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1960), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa sihir itu adalah kejadian yang berpangkal pada mantra-mantra, jampi-jampi dan simpulan-simpulan yang memberi kesan kepada hati dan tubuh seseorang. Bisa menyebabkan penyakit, kehilangan alam sadar manusia, memisahkan antara suami dan isteri bahkan kematian.[92]

c. *Al-Irḥās*: perkara luar biasa yang merupakan tanda-tanda kenabian dianugerahi Allah swt. sebelum diangkat menjadi nabi. Hal ini yang terjadi pada nabi Muhammad saw ketika beliau hendak melakukan perjalanan bisnis membawa barang perniagaan milik Khadijah ke negeri Syam.[93]

d. *Al-Ma'ūnah*: perkara luar biasa yang dikurniai Allah swt. kepada orang awam untuk melepaskannya daripada satu-satu ujian, musibah, bala atau kesempitan.

e. *Al-Ihānah*: perkara luar biasa yang dizahirkan Allah swt. kepada orang fasik yang mendakwa dirinya menjadi nabi dengan tujuan menafikan apa yang didakwanya. Hal ini seperti apa yang berlaku kepada Musaylamah al-Kadzdzab ketika dia meludah pada seorang yang cacat penglihatan pada mata kanannya, bertujuan supaya boleh sembuh, namun yang terjadi justru kedua mata orang tersebut buta secara tiba-tiba.

f. *Al-Istidrāj*: perkara luar biasa yang ditunjukkan oleh Allah swt. kepada orang yang mengakui dirinya sebagai tuhan sebagai tipu daya baginya.

---

[92] 'Abd al-Rahmān ibn Ḥasan 'Ali al-Shaykh, *Fatḥ al-Majīd Sharḥ Kitāb al-Tawhīd*, (Riyāḍ: Maktabah al-Riyād al-Hadīthah, t.t), 238.

[93] Abū Faṛhah Jamāl al-Husayni, *Mīzān al-Nubuwwah "al-Mu'jizah"*, (Kairo: Dar al-Āfāq al-'Arabiyah, 1998), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Al-Firāsah*: adalah sebuah nur yang diilhamkan oleh Allah swt. ke dalam hati hambaNya sehingga ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Firasat ini bergantung kepada kekuatan iman seseorang. Barangsiapa yang lebih kuat imannya maka ia lebih tajam firasatnya.[94]

[94] Abū Faṛhah Jamāl al-Husayni, *Mīzān al-Nubuwwah….,* 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran memberikan distribusi yang besar terhadap perkembangan literatur bahasa arab. Perubahan yang signifikan terjadi pada abad ke-3 hijriyah, ketika bahasa arab mulai bergesekan dengan peradaban keilmuan non-arab terutama dengan peradaban Yunani.

Seiring berkembangnya ilmu bahasa arab yang bersinggungan dengan kemukjizatan al-Quran dari segi bahasanya, muncul pemikiran dari golongan muktazilah yang dicetuskan oleh Ibrāhīm al-Naẓẓām (wafat 321 H) mendeklarasikan bahwa *naẓm* al-Quran bukanlah sebuah mukjizat tetapi lebih karena *Ṣarfah*, yaitu Allah swt. menghilangkan potensi manusia untuk membuat yang serupa dengan *naẓm* al-Quran.[95] Pemikiran ini menggugah para cendekiawan dan pakar bahasa ketika itu terutama dari golongan Sunni Ash'ari untuk menanggapinya. Pakar bahasa yang terkenal sebelum ketika itu adalah al-Rummāni (386 H) dengan bukunya *al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān,* al-Khaṭṭābi (388 H) bukunya *Bayān I'jāz al-Qur'ān,* dan al-Baqillāni (403H) dengan karyanya *I'jāz al-Qur'ān.*

Secara historis, perbincangan tentang *naẓm* al-Quran sebelum abad ke-5 secara konklusif belumlah menjadi sebuah disiplin ilmu. Sifatnya masih menjadi sebuah respon atas pernyataan para mulḥidīn dan zindiq yang ingin menumbuhkan rasa ragu kaum muslimin atas kemukjizatan bahasa al-Quran.

---

[95] Lihat Abū Ḥasan al-Ash'ari, *Maqālāt Islāmiyah Taḥqīq Muḥammad Muḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd*, Juz. 1, 271. Lihat juga *al-Milal wa al-Niḥal*, Juz. 1…, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga muncullah ‘Abd al-Jabbār dengan definisi *naẓm* yang lebih komprehensif, kemudian disempurnakan oleh ‘Abd al-Qāhir al-Jurjāni. ‘Abd al-Jabbār mengatakan:[96]

اعلم أنَّ الفصاحة لا تظهر في أفراد الكلام، وإنّما تظهر في الكلام بالضم على طريقة مخصوصة، ولا بدَّ مع الضم من أن يكون لكل كلمة صفة، وقد يجوز في هذه الصفة أن تكون بالمواضعة التي تتناول الضم، وقد تكون بالإعراب الذي له مدخل فيه، وقد تكون بالموقع، وليس لهذه الأقسام الثلاثة رابع، لأنّـه إما أن تعتبر فيه الكلمة، أو حركاتها، أو موقعها. ولا بدَّ من هذا الاعتبار في كلِّ كلمة. ثم لا بدَّ من اعتبار مثله في الكلمات، إذا انضم بعضها إلى بعض، لأنَّها قد يكون لها عند الانضمام صفة، وكذلك لكيفية إعرابها وحركاتها وموقعها...

[96] Lihat *al-Mughniy*, bab al-Tawhīd wa al-‘Adl, (t.tp, tt, t.th), juz 16, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsep Naẓm Menurut Pandangan al-Baqillāni

Masyarakat arab sebagai pemilik bahasa murni al-Quran, seyogyanya mengetahui dan memahami sisi kemukjizatan *naẓm*nya. Berbeda dengan masyarakat non-arab, yang harus dibantu dengan bukti otentik pendukung lainnya. Ketidaksanggupan masyarakat arab dalam menanggapi tantangan al-Quran sudah merupakan bukti sederhana yang kuat tentang kemukjizatannya, sebuah dalil kebenaran dakwah dan risalah nabi Muḥammad saw.[97]

Al-Baqillāni berusaha sekuat tenaga dalam menanggapi argumentasi miring terhadap al-Quran terutama yang berkaitan dengan sisi kemukjizatannya. Argumentasi yang dimaksudkan untuk mengurangi nilai kesucian al-Quran sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah swt. Sebut saja muktazilah yang menganggap bahwa al-Quran bukanlah sebuah mukjizat, yang disebut mukjizat itu hanyalah *Ṣarfah*, dan menolak semua aspek kemukjizatan bahasa al-Quran.[98] Namun hal ini dibantah oleh al-Baqillāni dengan memberikan argumentasi bahwa saat pembesar kaum Qurays membawa 'Attabah ibn Rabī'ah, seorang ahli bahasa ketika itu mendatangi nabi Muhammad saw. untuk beradu argumentasi dalam kebahasaan al-Quran. Ketika nabi Muḥammad saw. membaca surat al-Sajadah حم hingga pada ayat فإن أعرضوا فقل أنذرتكم صاعقة مثل صاعقة عادوثمود seketika 'Attabah bergeming seolah takut terkena adzab dan berkata bahwa tidak pernah mendengar susunan kalimat seperti ini. Bagaimana seorang pakar bahasa dan

[97] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 149.

[98] Al-Baqillāni menyebutkan salah satu pandangan ini diucapkan oleh al-Naẓẓām. Dikatakan bahwa al-Quran sama seperti kitab-kitab yang lainnya, yang menerangkan hukum halal-haram. Allah menghapus potensi orang arab karena mereka tidak memiliki ilmu tentang hal itu. Lihat Al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān,* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2009), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujangga mengatakan hal seperti ini? [99] Ini adalah bukti bahwa ketidaksanggupannya bukan karena teori *Ṣarfah* seperti yang dikemukakan oleh golongan muktazilah.

Sebagaimana disebutkan bahwa salah satu kemujizatan al-Quran menurut al-Baqillāni adalah *naẓm* al-Quran yang berbeda (bersifat aneh) dari *naẓm* masyarakat arab pada umumnya. Beliau berkata:

فأما نظم القرآن فليس له مثال يحتذى عليه ولا إمام يقتدى به ولا يصح وقوع مثله اتفاقا كما يتفق للشاعر البيت النادر والكلمة الشاردة والمعنى الفذ الغريب والشيء القليل العجيب[100].

Al-Baqillāni menerangkan bahwa *naẓm* al-Quran yang mengandung mukjizat tercakup dalam beberapa hal:

1. *Naẓm* al-Quran yang mengandung mukjizat dari segi penataan kalimatnya. Bila melihat susunan kalimat yang terdapat dalam al-Quran, bisa kita pahami bahwa susunannya sangatlah berbeda dengan susunan kalimat bahasa arab pada umumnya. Bahkan berbeda dengan *naẓm* bahasa arab dari pakar *balāghah* kala itu. Segala aspek ilmu badī' dengan segala dinamikanya yang terdiri dari syair, sajak dan almagafi membutuhkan olah pikir untuk mencapai maksud yang diinginkan penutur.
2. Dalam perangkat bahasa arab, tidak ada yang menyerupai *Faṣaḥah al-Qur'ān*, pemilihan kata dan stilistika keindahannya mengandung

[99] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…*, 153.
[100] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang sangat mendalam yang menunjukkan kemahiran Sang Penutur, kecakapannya, serta keterampilannya secara murni tanpa adanya faktor kepura-puraan, otoriteritas, maupun ketidakseimbangan dalam stilistikanya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zumar ayat 23:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

> " Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,[101] gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.[102]

3. Baik dari segi kata, maupun stilistika kalimatnya, tidak sama dengan disiplin ilmu syair, sajak, dan majaz serta semua disiplin ilmu keindahan bahasa arab pada umumnya. Bahkan al-Baqillāni dalam hal ini mengatakan bahwa dalam stilistika al-Quran tidak mengandung faktor yang terdapat seperti dalam sajak maupun syair,[103] hal di dikarenakan:

---

[101] Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam al-Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat al-Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat al-Fātiḥah.

[102] QS. al-Zumar; 23. Lihat Dep Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 749.

[103] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagian dari penyair dan penyajak piawai berhiperbola dalam menyampaikan pujiannya. Hal ini tidak boleh didalam al-Quran demi menjaga kesakralan dan keseimbangan kandungannya.
b. Sebagian dari para penyair dan *al-Mutakallim al-Faṣīḥ* unggul dalam sindiran, namun lemah dalam penjelasan.
c. Sebagian dari mereka mahir dalam ulasan namun tidak ketika memberikan peringatan, begitu juga sebaliknya.[104]

Pendapat ini sekilas menimbulkan polemik, jika kedua hal ini tidak ditemukan dalam al-Quran maka bagaimanakah stilistika bahasa al-Quran tersusun? Selain itu, al-Baqillāni juga berpegang pada firman Allah swt.:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ٨٢

> "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[105]

Ayat ini menerangkan secara eksplisit bahwa semua percakapan manusia pasti mengandung inkonsistensi dan kontradiksi sesuai dengan keadaan dan kondisi. Berbeda dengan al-Quran yang tidak mengandung unsur tersebut, walaupun secara stilistika memiliki susunan yang sama baik syair maupun sajak. Sebagaimana difirmankan oleh Allah swt.:

---

[104] Al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…*, 168.
[105] QS. al-Nisā': 82. Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا عَلَّمۡنَٰهُ ٱلشِّعۡرَ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥٓۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ وَقُرۡءَانٞ مُّبِينٞ ٦٩

> "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan".[106]

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلۡغَاوُۥنَ ٢٢٤ أَلَمۡ تَرَ أَنَّهُمۡ فِي كُلِّ وَادٖ يَهِيمُونَ ٢٢٥

> "Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah.[107]

Berbeda dengan stilistika al-Quran yang konsisten dan seimbang antara pujian ataupun sebaliknya, peringatan maupun ulasan, sindiran ataupun penjelasan.

Al-Baqillāni menyebutkan diantara penyair dan pegiat sajak juga terdapat golongan yang mahir dalam bersilat lidah demi menunjukkan kemampuannya mengolah kata. Bahkan ada juga golongan yang mahir menghindari tuduhan-tuduhan dengan keindahan argumentasi, sesuai dengan keadaan yang menguntungkan untuk dirinya sendiri. Dengan alasan inilah, al-Baqillāni dengan tegas menolak adanya sajak dan syair dalam al-Quran atau yang serupa dengan keduanya. Al-Baqillāni berpendapat bahwa sajak adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh para dukun dikalangan arab. Demi menjaga kesucian al-Quran, menolak adanya sajak dirasa lebih aman sebagaimana al-Quran juga

---

[106] QS. Yasīn; 69, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 713.
[107] QS. al-Shu'arā'; 224-225, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 590.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengandung syair.[108] Al-Baqillāni menjabarkan secara rinci tentang perdebatan yang terjadi tentang sajak dan al-Quran. Banyak pakar bahasa ketika itu mempercayai bahwa terdapat sajak dalam al-Quran dengan meyakini bahwa itu merupakan salah satu tanda kecakapan dasar seorang penutur dalam mengekspresikan maksud dalam sebuah tulisan. Namun al-Baqillāni mengatakan bahwa salah satu syarat sebuah sajak adalah keseragaman *wazm*nya. Jika berbeda *wazn* dan cara penyajian sajaknya, maka sajak tersebut dikatakan buruk dan tercela. Untuk kesakralan al-Quran dari sifat cela, maka al-Baqillāni kukuh pada pendiriannya tentang tidak adanya sajak dalam al-Quran.[109] Contoh dari sajak dalam literatur bahasa arab adalah:

قريب المدي , حتي يكون إلي الندي #

عدوّ البُني , حتي تكون معالي #

Dianalogikan penataan sajaknya dengan al-Quran:[110]

ثُمَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُخۡزِيهِمۡ وَيَقُولُ أَيۡنَ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ كُنتُمۡ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمۡۚ ... ٢٧

Senada dengan ayat yang lain:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا... ٤ [111]

Berbeda dengan stilistika al-Quran, tersusun tanpa adanya disparitas walau dengan menyebutkan sesuatu secara berulang-ulang. Berbeda dengan sajak dan syair dengan segala dinamikanya yang berubah-ubah

[108] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 201.
[109] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 204.
[110] QS. al-Naḥl; 27, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 405.
[111] QS. Maryam; 4, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*…, 462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tuntutan keadaan walaupun masih dalam satu kisah yang disampaikan.

4. Stilistika para pakar bahasa arab memiliki corak yang bervariatif yang siginifikan. Baik dari segi *Faṣl* dan *Waṣl, Taqrīb* dan *Tab'īd* dan lain sebagainya, terkadang dikurangi atau ditambah sesuai dengan pembagian disiplin ilmu stilistika bahasa arab (syair dan sajak). Berbeda dengan al-Quran, dengan segala dinamika kata dan kandungannya selalu menjurus hanya kepada satu permasalahan. Menjadikannya sebuah kesatuan walau dengan penyampaian yang berbeda.
5. Al-Quran selain unggul dan berbeda dengan *naẓm* bahasa manusia, *naẓm* al-Quran juga berbeda dengan *naẓm* kaum jin. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah swt:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ٨٨

> "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".[112]

Al-Baqillāni mengatakan bahwa mungkin saja bangsa jin bisa melakukannya, namun informasi konkrit tentang itu pasti akan disebutkan secara jelas. Namun tetap terasa tidak rasional, mengingat

[112] QS. al-Isrā'; 88, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan bangsa arab sebagai pemilik bahasa asli al-Quran. Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah swt:

قُلۡ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسۡتَمَعَ نَفَرٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعۡنَا قُرۡءَانًا عَجَبٗا ١

> "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan.[113]

وَإِذۡ صَرَفۡنَآ إِلَيۡكَ نَفَرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقُرۡءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓاْ أَنصِتُواْۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوۡاْ إِلَىٰ قَوۡمِهِم مُّنذِرِينَ ٢٩

> "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.[114]

6. Semua pembagian dan variasi disiplin ilmu *Balāghah* yang mencakup *Taṣrīḥ* dan *Isti'ārah, Jam'* dan *Tafrīq, Tajawwuz* dan *Taḥqīq* semua bisa ditemukan didalam al-Quran dengan contoh yang istimewa dalam tatanan kalimatnya.
7. Pemilihan kata yang faṣīḥ dan balīgh dalam penyampaian sebuah hukum, hal ini lebih karena cara dan bahasa penyampaian yang tepat lebih penting dan akan lebih mudah dipahami dan lebih aplikatif daripada esensi hukum tersebut. Al-Baqillāni memasukkan ilmu *badī' balāghah* sebagai salah satu syarat sempurnanya keindahan sebuah

[113] QS. al-Jinn; 1, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 681.
[114] QS. al-Aḥqāf; 29, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naẓm. Al-Baqillāni menegaskan bahwa semua pembahasan dalam ilmu Badī' ada didalam *naẓm* al-Quran.[115] Contoh (dari *Isti'ārah Balīghah*):

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[116]

وَءَايَةٞ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ٣٧

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan".[117]

Contoh dari *Tashbīh Ḥasan* (citraan visual) dalam ilmu *balāghah*, dari perkataan Amr' al-Qays:

كأن عيون الوحش حول خباثنا وأرجلنا الجزع الذي لم يثقّب

كأن قلوب الطير رطبا يابسا لدي وكرها العنّاب والحشف البالي [118]

Dalam contoh diatas, dapat kita temukan bahwa Amr' al-Qays berusaha mencitrakan isi bait pertama dengan bait kedua dengan pencitraan yang sempurna. Format yang sama bisa kita temukan dalam al-Quran, salah satunya adalah:

---

[115] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 215.
[116] QS. al-Isrā'; 24, Lihat Dep. Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*…, 428.
[117] QS. Yāsīn; 37, Lihat Dep. Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*…, 710.
[118] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾

"Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung".[119]

Dari contoh *isti'ārah*, perkataan Zuhayr:

فلما وردن الماء زرقا جماعه وضعْنَ عِصِيَّ الحاضر المتخيِّم

Dan *isti'ārah* seperti ini banyak sekali ditemukan dalam al-Quran, contohnya:

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Sesungguhnya al-Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab.[120]

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

"*Ṣibghah* Allah, dan siapakah yang lebih baik *ṣibghah*nya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah".[121]

Dari salah satu unsur *badī'* adalah al-*Guluww wa al-Ifrāṭ fī al-Ṣifah,* seperti perkataan al-Namir ibn Tawlab:

أبقي الحوادث والأيام من نمر أسباد سيف قديم اثره بادي

تظل تحفر عنه إن ضربت به بعد الذراعين والقيدين والهادي

---

[119] QS. al-Raḥmān; 24, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 886.

[120] QS. al-Zukhruf; 44, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 800.

[121] *Ṣibghah* artinya celupan. *Shibghah* Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan. QS. al-Baqarah; 138, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana juga ditemukan dalam al-Quran:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"…(dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam : "Apakah kamu sudah penuh?" Dia Menjawab : "Masih ada tambahan?".[122]

Salah satu unsur dalam *badī'* adalah *al-Mumāthalah*, salah satu cabang pembahasan isti'ārah. Quddāmah menyebutnya dengan *al-Tamthīl,* antonim dari *al-Irdāf.* Seperti yang dituliskan oleh al-Ḥajjāj kepada al-Muḥallab:

فإن أنت فعلت ذاك, وإلا أشرعت إليك الرمح. فأجابه المهلب : فإن أشرع الأمير الرمح, قلبت إليه ظهر المجن.

Sebagaimana juga terdapat dalam al-Quran, seperti:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

"Dan pakaianmu bersihkanlah.[123]

Dari testimoni dari ayat al-Quran yang serupa dengan *naẓm badī' Balāghah*, beliau menjadikan *badī' balāghah* sebagai pisau analisa jika ingin mengetahui mukjizat *naẓm* al-Quran. Dalam kitabnya *I'jāz al-Qur'ān*, al-Baqillāni membedah *naẓm* dalam al-Quran dari semua aspek *badī'* nya seperti bab *al-Musāwāt, al-Mubālaghah, al-Guluw, al-Ishārah, al-Istiṭrād* dan lain sebagainya. Beliau memberikan catatan

[122] QS. Qāf; 30, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 854.
[123] Yang dimaksud dengan pakaian disini adalah tubuh itu sendiri. QS. al-Muddaththir; 4, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, 1332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir pada permasalahan ini bahwa klarifikasi *naẓm* pada al-Quran dari sisi badī'nya hanya untuk mengetahui aspek *I'jāz* dalam *naẓm* al-Quran, dan bukanlah menjadi sebuah celah kepada pakar bahasa untuk membuat yang serupa dengan *naẓm* al-Quran. Hal ini lebih ditekankan bahwa *naẓm* al-Quran dengan segala keindahan *badī'iyah*nya merupakan mukjizat dan ini adalah pembuktiannya.

Berbeda dengan *naẓm* yang terdapat pada syair atau sajak para pakar bahasa seperti Amr' al-Qays, al-Buḥtary, dan Abū Tamām. Selain karena *naẓm*nya bisa dipelajari dan diajarkan oleh orang lain, *naẓm* syair dan sajak juga tidak mengandung unsur mukjizat (bertentangan dengan fitrah kebiasaan).

Komparasi antara *naẓm* al-Quran dengan syair, dikarenakan syair dalam bahasa arab memiliki kedudukan tertinggi dalam keindahan *naẓm* dibandingkan dengan tipologi *naẓm-naẓm* lainnya. Dengan kelebihan syair menumbuhkan emosi kedalam hati pendengarnya, hingga pendengar bisa dengan mudah menghafalkan *naẓm* syair tersebut.[124]

Bagi beberapa kalangan, Musaylamah al-Kadzdzāb memiliki kemampuan untuk membuat *naẓm* yang serupa dengan al-Quran. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sajāḥ bint al-Hārith ibn 'Uqbān tentang wahyu yang diterima Musaylamah, dia menjawab:

[124] Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān*…, 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فقال : « ألم تر كيف فعل ربك بالحبلى ، أخرج منها نسمة تسعى
ما بين صفاق وحَشَا
قال : أوحى إلىّ : « إن الله خلق النساء أفواجاً ، وجعل الرجال
لهن أزواجاً ، فنولج فيهن قَعْساً إيلاجاً ، ثم نخرجها إذا شئنا إخراجاً ،
فينتجن لنا سِخَالاً نِتَاجاً » ! فقالت : أشهد أنك نبي(٢) ! !

Sajah yang memahami seni bahasa ketika itu percaya akan kenabian Musaylamah, namun tidak dengan Abū Bakr al-Ṣiddīq. Beliau langsung mengatakan bahwa apa yang diucapkan olehnya hanyalah *naẓm* syair, bukanlah sebuah wahyu.[125] Al-Baqillāni memberikan catatan linguistik bahwa apa yang dikatakan oleh Musaylamah adalah hal yang biasa saja. Dengan beralasan bahwa salah satu syarat mukjizat adalah mengandung unsur tantangan atau sesuatu yang tidak bisa ditandingi oleh orang lain dan harus bisa menggugah hati dan perasaan masyarakat karena ketakjubannya. Selain itu, para pegiat bahasa ketika seharusnya memberikan komentar dan penilaian, namun tidak ada perkamen otentik dari komentar pegiat bahasa yang membuktikannya. Ketiadaan bukti tersebut bukanlah menjadi sebuah pertanda bahwa apa yang diakuinya adalah sebuah mukjizat, namun lebih pada bait-bait Musaylamah mengandung sebuah yang sangat biasa sekali walau terdapat unsur *balāghah*.[126] Contoh:

---

[125] Dikatakan bahwa apa yang diakui oleh Musaylamah sebagai wahyu, tidak ada yang mencatatnya sama sekali, karena bersifat *"Karāhiyah al-Thaqīl",* Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…*, 354.

[126] Al-Baqillāni menyebutkan banyak sekali perkataan Musaylamah dan membedahnya secara lugas dari segi *Balāghah*nya. Beliau memberikan komentar bahwa ada beberapa bait yang dikatakan olehnya dan diakui sebagai ayat yang turun kepadanya mengandung aspek sajak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقد خرّجوا له فى البديع من القصيدة قولَه :

وقد أغْتَدِى والطيرُ فى وُكُناتِها
بِمُنْجَرِدٍ قَيْـدِ الأَوَابِدِ هَيْكَلِ
مِكَرٍّ مِفَرٍّ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعاً
كَجُلمودِ صخرٍ حطَّه السَّيْلُ مِنْ علِ(٢)

Al-Baqillāni melakukan riset ilmiah dalam dalam syair ini, dan memberikan beberapa kritik sastra:

1. Kata قيد الأوابد banyak sekali digunakan oleh penyair dizaman itu, dan penggunaanya sangat awam. Bahkan ketika zaman al-Baqillāni, perkataan ini termasuk ketinggalan zaman dan tidak lagi digunakan.
2. Kata مكرٌّ مفرٌّ adalah sebuah analogi yang balīg dan termasuk kategori *al-Kalām al-Faṣīḥ.* Namun susunan katanya tidak mencerminkan konsistensi jika dikorelasikan dengan bait setelahnya.[127]

Hal ini sangatlah berbeda dengan *naẓm* al-Quran, selain mengandung semua unsur *balāghah* juga memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendakiNya dan tantangan kepada siapa saja yang ragu akan kemukjizatannya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah swt.:

---

syair yang indah, namun itu hanya sebagian kecil saja, sedang sebagian besar jauh dari kaidah-kaidah keindahan *Balāghah* dan faṣāḥah sebuah kalimat. Lihat al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān…,* 355-379.

[127] Al-Baqillāni, *I'jāz al-Qur'ān….*, 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

> "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".[128]

Al-Baqillāni menjelaskan bahwa pemilihan kata dalam ayat ini sangatlah indah. Bila kita lihat kata روح dan نور untuk al-Quran dianalogikan dengan jiwa yang membuat jasad itu hidup, dan cahaya murni matahari yang menyinari berbagai arah. Kemudian dinisbahkan esensi hidayah untuk manusia dengan ridhaNya, sebagai respon atas perhambaannya kepada Allah swt. dan pengakuan akan kemuliaanNya. Senada dengan firman Allah swt bahwa segala sesuatu tidak akan berjalan kecuali dengan ridhaNya. Ayat ini kemudian disempurnakan dengan diiḍafahkan dengan ayat selanjutnya:

صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلۡأُمُورُ ٥٣

> "(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan".[129]

---

[128] QS. al-Shūrā; 52, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 791.
[129] QS. al-Shūrā; 53, Lihat Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* 791.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep *Naẓm* Menurut Pandangan al-Jurjāni

Penjabaran tentang konsep *naẓm* menurut al-Baqillāni, lebih berorientasi kepada pada konsep ilmu badī' dalam disiplin ilmu *balāghah*. Hal ini tergambarkan jelas dari kitabnya *I'jāz al-Qur'ān* yang lebih menitikberatkan pada aspek tersebut. Beliau banyak menyajikan syair-syair dengan kualitas *naẓm* yang tinggi, sesuai dengan literasi bahasa arab. Beliau melakukan riset komparasi dengan ayat-ayat al-Quran, dan memberikan penjelasan linguistik dalam analisa komparatifnya dengan sebagai klarifikasi atas kemujizatan al-Quran. Selanjutnya penulis akan menjabarkan bagaimana konsep *naẓm* menurut al-Jurjāni sebagai komparasi terhadap pemahaman al-Baqillāni kepada *naẓm* al-Quran sebagai salah satu aspek kemukjizatannya.

Pada hakikatnya, konsep *naẓm* menurut al-Jurjāni adalah langkah tindak lanjut dari apa yang telah dijabarkan oleh para pakar sebelumnya. Baik yang dibahas oleh al-Jāḥiẓ, al-Naẓẓām, maupun al-Baqillāni sendiri. Hal ini dilihat dari aspek historisitas beliau yang melakukan penelitian yang lebih dalam dan spesifik tentang *naẓm* setelah para pendahulunya. Konsep naẓm al-Jurjāni antara lain mengulas hakikat bahasa. Menurutnya, bahasa bukanlah semata-mata kumpulan dari kosa kata, melainkan kumpulan dari sistem relasi. Al-Jurjānīy berkeyakinan bahwa seseorang tidak bisa memahami dan menjelaskan keunggulan serta kesempurnaan bahasa dan sastra al-Qur'an secara seimbang, tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan konstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau strukturnya (naẓm). Menurutnya, *naẓm* lah yang membedakan jenis teks al-Quran dengan jenis teks lainnya seperti puisi, prosa, dan sebagainya.[130]

Dalam kitabnya *Dalā'il al-I'jāz,* al-Jurjāni mengungkapkan konsepnya tentang *naẓm* melalui pembahasan-pembahasan secara spesifik. Diantaranya adalah pembahasan tentang *naẓm al-Kalām* berdasarkan maknanya, perbedaannya dengan *naẓm al-Ḥarf,* pasal tentang *naẓm* yang didasarkan pada *Tarkīb Naḥwī*, penjelasan *naẓm al-Kalim* dan rahasianya serta kedudukan ilmu Nahwu di dalamnya. Termasuk juga penjelasan *naẓm al-Kalim* dan keutamaannya sesuai dengan makna dan tujuan, pasal tentang naẓm yang bersatu dalam satu tempat dan tidak jelas susunannya, bab *al-Lafẓ wa al-Naẓm*, pasal tentang penjelasan bentuk *naẓm* yang mengarah pada makna-makna gramatikal, dan lain-lain.

Al-Jurjāni mengatakan bahwa sifat-sifat keindahan sebuah *naẓm* yang berupa *faṣāḥah* dan *balāghah* kembali ke makna *lafẓ* dan tendensi dari *lafẓ* tersebut, bukan hanya kepada *lafẓ* saja.[131] Karena jika ada ditemukan gesekan yang kontradiktif antara *ma'na* dan *lafẓ*, maka yang diambil adalah pemahaman maknawinya. Sebuah Seperti dalam ucapan زيد هو أسد tidak bisa dipahami secara *lafẓi* bahwa Zayd adalah seekor singa, namun yang dipahami adalah keberaniannya yang dianalogikan dengan singa.

---

[130] Hal ini juga menjadi respon atas pendapat al-Muktazilah yang mengangkat konsep "Ṣarfah" terhadap kemukjizatan al-Quran. Bahwa ketidakmampuan manusia terutama bangsa arab menjawab tantangan al-Quran bukan dalam aspek lafẓ atau maknya, tetapi *naẓm* al-Quran yang tidak bisa ditandingi. Lihat 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 39.

[131] 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum berbicara tentang *naẓm*, al-Jurjāni dalam *Dalā'il al-I'jāz* memberikan catatan bahwa tidak cukup sebuah kalimat dinilai *Balīgh* dan *Faṣīḥ* dengan menafikan makna, hingga pendengar atau pembacanya memahami maksud dan makna yang dimaksud.[132]

Al-Jurjāni dalam konsep *naẓm*nya membedakan antara huruf-huruf yang tersusun *(Ḥurūf Manẓumah)* dengan kalimat yang tersusun *(Kalim Manẓūmah).*[133] Menurut beliau susunan huruf *(Naẓm al-Ḥurūf)* biasanya hanya berdasarkan bunyi huruf tersebut dan keserasian antar satu huruf dengan huruf lainnya. Huruf-huruf yang tersusun menurut selera pengguna tidaklah cukup menghadirkan makna yang sempurna, melainkan susunan huruf tersebut haruslah disertai logika dan hukum-hukum gramatika. Seperti contoh ketika seseorang mengatakan ربض sebagai مكان ضرب, maka konstruksi huruf-huruf seperti ini tidak bersifat *Balīgh* karena tidak sesuai dengan makna yang dimaksud.

Sedangkan konstruksi kalimat *(Naẓm al-Kalim),* beliau mengatakan *al-Naẓm* tidaklah sekedar penggabungan unsur satu dengan unsur lain yang sesuai dengan fungsi masing-masing. Lebih dari itu, *Naẓm al-Kalim* harus mengikuti makna yang berada dalam pikiran sang penutur.[134] Dari penjabaran ini, muncullah sebuah teori bahwa ujaran menjadi sebuah presentasi dari apa yang berada dalam pikiran penutur. Implikasi dari teori ini, seorang audiensi akan mengalami dua fase dalam memahami sebuah ujaran. *Pertama* dengan mamahami lafẓ yang dituturkan dari segi bahasa yang disebut dengan *al-*

---

[132] Ibid., 51.
[133] Lihat 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 49.
[134] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'nā, *kedua* memahami makna tersurat yang menjadi substansi utama dalam ujaran tersebut yang disebut dengan *Ma'nā al-Ma'nā.*

Al-Jurjāni mengatakan bahwa ciri dari *Ma'nā al-Ma'nā* adalah konsisten karena bersifat substansial, berbeda dengan *al-Ma'na* yang bisa berubah sesuai dengan kemampuan penutur dalam mengolah *naẓm*nya. Sebagai contoh ketika terucap إن زيد كالأسد kemudian dirubah dengan kalimat كأن زيدا كالأسد, bahwa perubahan *naẓm* dalam kedua kalimat ini tidak merubah substansi bahwa Zayd ditashbīhkan dengan singa dalam kegagahannya.

Lebih lanjut tentang konsep *naẓm*, al-Jurjāni mengatakan bahwa *lafẓ* yang menggambarkan *Ma'nā al-Ma'nā* haruslah bersifat *Mustadill, Mutawassiṭ, Mutamakkin, Mustaqill*, *Mutayaqqin* agar tidak menimbulkan konflik dalam pemahaman audiensi. Selain itu, beliau juga mengajukan dua persyaratan yaitu gramatis dan logis.

Gramatika yang dimaksud bukanlah dalam pengertian normatif konvensional yang hanya berfungsi menentukan benar dan tidaknya sebuah kalimat, melainkan lebih pada pengertian fungsional yang bisa mendeteksi makna *Ḥaqīqi* dan *Majāzi* dari sebuah ungkapan. Persyaratan gramatik yang dimaksud beliau adalah kesesuaian, keselarasan, dan ketundukan kalimat pada hukum-hukum gramatikal (*Tawakhkhī Ma'āni al-Naḥwī).* Namun terdapat perbedaan yang mencolok antara pemahaman definitif antara *naẓm* dengan naḥwu. Penyebutan istilah *"Tawakhkhī Ma'āni al-Naḥwī"* oleh al-Jurjāni dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa gaya bahasa sebuah karya sastra melahirkan makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Tawakhkhiy diartikan dengan *al-Taḥarri*, dalam kitab *al-Miṣbāḥ* disebutkan: *Tawakhkhaytu al-Amr* atau *Taḥarraytu al-Amr.* Secara etimologis, kata ini diartikan dengan sebuah investigasi, dengan menggunakan *i'rab* sebagai pisau gramatik untuk mengatur keselarasan dan keserasian antara subyek dengan obyek kata, atau antara kata benda dengan kata kerja. Hubungan yang selaras antar unsur kalimat ini oleh al-Jurjāni disebut dengan *Ma'āni al-Naḥwi.*[135] Adapun dengan persyaratan logis, adalah sebuah relasi yang dibangun antara kosa kata dalam kalimat berdasarkan atas hubungan antara subyek dengan obyek, atau kata benda dengan kata kerja. Ranah pembahasan ilmu nahwu diidentikkan dengan *Mabni* atau *Mu'rab*nya sebuah kata dan berhubungan dengan *Ḍabṭ Akhīr al-Kalimah* baik *Raf', Naṣb, Jarr* maupun *Jazm.* Namun ranah *Ma'na al-Naḥwi* berkaitan dengan korelasi antara kata dalam rantai kalimat. Menunjukkan indikasi apakah terdapat hukum *Muqaddam* atau *Mu'akhkhar, Maḥdzūf* atau *Madzkūr*, atau sebagai keterangan, subyek, obyek dan hukum lainnya dalam disiplin ilmu nahwu.[136] Beliau menyebutkan bahwa aspek-aspek disiplin ilmu nahwu ini sangatlah penting dalam memahami maksud dan makna implisit dari sebuah *naẓm.*

Naẓm al-Qur'ān dinilai memiliki kesempurnaan bentuk yang berdasarkan pada pertimbangan situasional dan rasional. Salah satu contoh dari al-Qur'an yang mencerminkan kombinasi persyaratan gramatis dan logis menurut al-Jurjāni adalah:

---

[135] Muḥammad Ibrāhīm al-Shādi, *Sharḥ Dalā'il al-I'jāz,* (Manṣūrah: Dār al-Yaqīn, 2009), 25.

[136] Lihat Muḥammad Ibrāhīm al-Shādiy, *Sharḥ…,* 26. Hal ini dibahas oleh al-Jurjāni dalam bab الأفة العظمي في ترك البحث عن العلة التي توجب المزية في الكلام, yang dimaksud dengan 'Illah dalam hal ini adalah makna implicit, menganalogikannya sebagai sebuah berlian yang tersimpan dan terjaga. Lihat juga 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Dalāil al-I'jāz* …, 291-292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

> "Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." (QS. Hūd: 44).[137]

Mengenai ayat tersebut, al-Jurjāni berpendapat bahwa terdapat korelasi antar kata dalam ayat tersebut. Menurutnya, kesempurnaan dan keindahan serta faṣāḥah ayat terletak pada relasi dinamis dan pengaruh konteks linguistik serta non linguistik dari keseluruhan isi ayat tersebut. Relasi dinamis yang dimaksud adalah keselarasan antara bagian kalimat atau frase satu dengan frase kedua, frase kedua dengan frase ketiga, dan begitu seterusnya hingga akhir paragraf.[138]

Al-Jurjāni menerangkan bahwa frase "ابلعي" jika tidak diikuti kata benda setelahnya "ماءك" dan didahului kata sebelumnya "أرض" tidaklah memiliki arti apa-apa, terlebih jika kata tersebut dipisahkan dari konteks ayat. Frase "ابلعي" dalam ayat tersebut hanya memiliki makna sempurna ketika dirangkaikan dengan kata "أرض" dan "ماءك" sebagai obyek dari kata kerja "ابلعي". Keindahan dan kesempurnaan frase tersebut dibantu oleh obyek dari kata kerja yang bukan berbunyi "ماء", melainkan "ماءك". Di samping itu, kata

[137] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2010), 226.
[138] 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz…*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf panggilan yang digunakan adalah "يا" dan bukan "أي", seperti dalam kalimat:

"ياأيتها الأرض ابلعي ماءك".

Perbedaan antara "telanlah airmu" dengan "telanlah air" adalah bila yang pertama adalah perintah langsung tanpa perantara. Sedangkan yang kedua menggambarkan perintah yang agak berjarak, atau tidak langsung. Untuk itu, perintah langsung "telanlah" bersambung dengan obyek langsung, yaitu airmu (bukan air). Untuk itu, kalimat sempurna adalah sebagaimana *naẓm* ayat tersebut yaitu telanlah airmu, bukan telanlah air.

Selain itu ayat tersebut memperlihatkan tiga bentuk kalimat paralel, yaitu (1) wahai bumi, telanlah airmu; (2) wahai langit, hentikan hujanmu; dan (3) airpun disurutkan dan perintahpun diselesaikan. Penggunaan bentuk pasif pada kalimat ketiga menunjukkan bahwa air tidak akan pernah disurutkan apabila tidak diawali dengan perintah Tuhan. Begitupun dengan kalimat "perintah pun diselesaikan" yang juga berbentuk pasif, menunjukkan keselarasan naẓm ayat tersebut. Dan seluruh bagian kalimat tersebut menggunakan alat penghubung (*'aṭf*) untuk menghubungkan bagian kalimat satu dengan bagian kalimat lainnya. Demikian analisa al-Jurjāni.[139] Contoh lain yang diutarakan oleh al-Jurjāni adalah firman Allah swt.:

...إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

[139] Dalam ayat ini al-Jurjāni menerangkan *naẓm* yang berhubungan dengan Ma'āni al-naḥwi di 2 kata, yaitu غيض dan واستوت علي الجودي, dimana غيض dipahami dengan adanya Fā'il selain air, dan kejadian tersebut berlangsung atas perintah Fa'il tersebut dan kemampuannya, hal ini disempurnakan dengan قضي الأمر, Serta kata واستوت علي الجودي sebagai indikasi keajaiban kejadian tersebut. Lihat Muḥammad Ibrāhīm al-Shādi, *Sharḥ...,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".[140]

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa al-Jurjāni mengetahui dengan baik unsur-unsur yang menguatkan konsep *naẓm*-nya. Beliau juga menyatakan bahwa struktur memainkan peran penting dalam melahirkan makna. Menurutnya, kumpulan kata dalam kalimat tidak memegang peranan penting dalam membangun keindahan dan kesempurnaan kalimat. Sebaliknya, kesempurnaan dan keindahan tersebut terletak pada konstruksi atau struktur (naẓm) masing-masing kata dalam kalimat.

Selain persyaratan gramatis dan logis, ada pula gaya metafor, metonimi *(Kināyah), Tashbīh, Tamthīl,* dan lainnya, yang menjadi ciri khas *naẓm*. Sebagaimana al-Jurjāni mengangkat contoh ayat:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

> "Dia (Zakariyya) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. (QS. Maryam: 4).[141]

Keindahan dan kesempurnaan ungkapan dalam ayat ini, menurut al-Jurjāni, tidak hanya terletak pada aspek metaforanya, tetapi juga pada kekhususan formulasi kalimat dalam ayat itu sendiri. Formulasi yang dimaksud

---

[140] Lihat Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* 700.
[141] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pilihan gaya bahasa al-Quran serta relasi antar struktur kalimat. Beliau berpendapat bahwa pendengar atau pembaca ayat ini hendaknya mengetahui bahwa kata "اشتعل" (menyala-nyala) dalam konteks ayat ini, secara maknawi mengacu kepada kata rambut yang memutih "شيب", meskipun secara leksikal, dianggap mengacu kepada kata kepala "الرأس". Rahasia dari ungkapan metaforis dalam ayat ini terletak pada penggunaan kata "اشتعل" yang mengacu kepada rambut yang memutih, seolah rambut itu terbakar sehingga seluruhnya berubah menjadi warna putih. Makna dasar dari ungkapan dalam ayat tersebut adalah rambut yang memutih. Namun berdasarkan struktur ayat, maknanya berkembang menjadi rambut kepala memutih dengan tidak meninggalkan sisa sehelai rambut hitam pun.[142]

Pengertian ini tidak dapat dijangkau dengan ungkapan gramatikal: *Ishta'ala Shayb al-Ra's* (rambut kepala memutih), atau dengan ungkapan *Ishti'āl al-Shayb fi al-Ra's* (putihnya uban di kepala). Keduanya hanya memberikan ungkapan datar yang sekedar menyatakan bahwa rambut mulai memutih, yang bisa jadi hanya sebagian rambut, setengah, atau beberapa helai saja. Dalam contoh lain al-Jurjāni menerangkan firman Allah swt :

"وفجرنا الأرض عيونا"

Arti التفجير untuk kata العيون adalah makna *ḥaqīqī*, namun dalam ayat ini Allah menisbahkan kata tersebut untuk kata الأرض dalam pelafadzannya.

[142] 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Dalāil al-I'jāz* …, 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diartikan bahwa air yang keluar dari bumi ada dimana-mana dan tidak terbatas oleh beberapa tempat saja.

Contoh lain dalam ayat al-Quran sebagaimana firman Allah swt. dalam surat *al-Munāfiqūn* ayat 4:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. [143] Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?.[144]

Berkenaan dengan ayat ini, al-Jurjāni menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kalimat "يحسبون كل صيحة عليهم, هم العدو فاحذرهم". Yaitu:

a. Kata علي dalam kalimat tersebut berkaitan dengan kata yang *maḥẓūf* sebagai *al-Maf'ūl al-Thāni.*

b. Kalimat هم العدو tidak memiliki korelasi "و" dengan kalimat sesudahnya.

[143] Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

[144] QS. al-Munāfiqūn; 4. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 936.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hukum "ال" dalam kata العدو .

Jika kita menisbahkan kata علي dengan lafẓ yang ada secara *ẓāhir*nya (kalimat هم العدو), dan menambahkan و untuk kalimat selanjutnya, dan menghilangkan ال dalam kata العدو dan menjadikan *naẓm* tersebut menjadi "يحسبون كل صيحةٍ واقعةٍ عليهم وهم عدو فاحذرهم", maka akan menghilangkan unsur faṣāḥah dan menjadi sebuah susunan kalimat biasa. Namun jika kembali kepada susunan awal, akan memberikan sebuah refleksi implikatif kepada pendengarnya untuk berfikir dan mencoba untuk mengeksplorasi makna tersembunyi didalamnya.[145]

Dari beberapa contoh kalimat diatas, al-Jurjāni menekankan bahwa wujud kemukjizatan *naẓm* dalam al-Quran berada tidak hanya pada stilistika dan retorika kata saja. Karena *naẓm* al-Quran jika hanya mencakup retorika suara dari lafadznya saja, maka tidak akan memberikan efek mukjizat kepada pendengarnya. Beliau mengatakan bahwa *naẓm* al-Quran yang memiliki unsur mukjizat selain terletak pada *naẓm*nya juga terletak pada maknanya, baik secara *al-Ḥaqīqi* maupun *al-Naḥwi.*

Selain itu beliau juga mengatakan jika *naẓm* al-Quran hanya mencakup stilistika katanya saja, maka seharusnya tidak ada reaksi reflektif dari para pakar ilmu bahasa arab karena sifat *naẓm*nya yang sama dengan kaidah bahasa arab pada umumnya.

[145] ʻAbd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalāil al-I'jāz* …, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemikiran beliau ini, terdapat beberapa pendapat yang berseberangan dengan beliau. *Pertama* adalah pendapat yang mengatakan bahwa *naẓm* ada di setiap kalimat yang dilafadzkan, artinya bahwa tidak semua *naẓm* harus secara sistematis dan berhubungan dengan makna.[146] Pendapat ini dibantah oleh beliau dengan mengatakan bahwa kalimat akan didefinisikan sebagai *naẓm* jika mengandung 3 unsur:

a. Definisi *naẓm* secara etimologi dan terminologi.
b. Indikasi makna yang jelas dan sesuai dengan apa dimaksud oleh pembicara.
c. Selaras dan sejalan dengan makna kalimat yang tersusun baik sesudah atau sebelumnya.

Dapat dikonklusikan bahwa sebuah kalimat dapat dikategorikan dengan *naẓm* yang baik jika kalimat tersebut mengandung 3 unsur tersebut. Jika tidak, maka sebuah kalimat akan jauh dari aspek retoris.

Selain tanggapan tersebut, al-Jurjāni juga menekankan tidak semua lafadz mengandung *naẓm* seperti yang diucapkan, karena bagi beliau lafadz hanyalah sebuah gambaran dari apa yang tersurat dan tersirat dari dalam pikiran. Maka jika kalimat yang dilafadzkan baik dan bersifat *naẓm*, maka hal tersebut berawal dari sumber yang baik dan melebihi dari batas kemampuan pendengarnya.

[146] Sanggahan ini disampaikan oleh beberapa kalangan akademisi muda dari golongan Muktazilah, yang mengatakan bahwa keutamaan *naẓm* dalam al-Quran terletak pada lafadznya saja. Namun hal ini ternyata dibantah juga oleh argumentasi mereka sendiri, Lihat Muḥammad Ibrāhīm al-Shādi, *Sharḥ…,* 108 dan 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, sanggahan yang mengatakan bahwa terdapat asumsi bahwa sebuah kalimat ini mengandung *naẓm* sebagaimana konsep yang sikemukakan oleh al-Jurjāni namun pada hakikatnya tidak mengandung *naẓm*. Hal ini disanggah oleh al-Jurjāni dengan mengatakan bahwa langkah mereka memahami retorika *naẓm* dalam susunan kalimat sebagai gambaran dari pelakunya disamakan dengan memahami retorika pahatan dan lukisan. Menurut pemahaman ini, al-Jurjāni bisa melihat konsekuensi dari sanggahan ini. Barang siapa yang menggunakan sanggahan ini, tidak akan menangkap maksud implisit yang sebenarnya ingin diutarakan oleh penutur.

Implikasinya jika kita memahami kalimat زيد هو الأسد tanpa melihat makna implisitnya, maka akan menimbulkan pemahaman bahwa selain Zayd berani bagaikan harimau, dia juga memiliki fisik seperti yang digambarkannya.

Demikian keistimewaan-keistimewan dalam *naẓm* al-Quran yang telah dijabarkan oleh al-Baqillāni dan al-Jurjāni. Pandangan subyektif kedua tokoh ini disebabkan oleh kesadaran keilmuan dan teologi seorang muslim yang harus dilandaskan dari al-Quran sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian jelaslah bahwa al-Jurjāni adalah orang pertama dalam menanamkan dasar-dasar stilistika secara universal. Walaupun mungkin beliau bukanlah yang pertama dalam mempelopori istilah *naẓm* tersebut, karena beliau hanyalah penerus kajian *naẓm* sebelumnya. Namun melalui pandangan al-Jurjāni tentang *naẓm*, beliau dikenal sebagai perumus awal teori *naẓm* yang diatasnya di bangun ilmu *al-Ma'āni* dalam disiplin ilmu *balāghah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melalui pembahasan tesis ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa:

1. Al-Baqillāni dan al-Jurjāni memiliki kesamaan persepsi dalam memandang *naẓm* sbagai salah satu aspek dalam kemukjizatan al-Quran. Hal ini penting dalam memahami esensi tantangan al-Quran kepada manusia untuk mendatangkan hal yang serupa dengannya.
2. Menurut al-Baqillāni, *naẓm* al-Quran yang mengandung mukjizat terletak dalam pemilihan kata dan susunannya. Hal ini dapat dibuktikan jika kita mengetahui dan melakukan analisa komparatif antara naẓm al-Quran dengan produk literatur dan retorika *waẓn* syair bahasa arab pada umumnya.
3. Menurut al-Jurjāni, *naẓm* al-Quran yang mengandung mukjizat tidak hanya terletak pada susunan *lafẓ*, tetapi pada kandungan makna sebagai pondasi dari terangkainya *naẓm lafẓ* yang tersusun. Beliau mengatakan bahwa *laẓfz* adalah ekspresi yang tereksplorasi dari apa yang telah disusun dan digambarkan dalam pikiran penutur.
4. Kontribusi al-Baqillāni dalam ilmu *balāghah* diabadikan dalam konsep Badī' yang komprehensif. Adapun kontribusi al-Jurjāni mencerminkan keluasan pandangan beliau tentang ilmu *al-Ma'āni*, beliau dianggap sebagai pelopor disiplin ilmu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

1. Apa yang menjadi obyek penelitian ini, memiliki nilai strategis karena bersentuhan langsung dengan al-Quran sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad saw. Anugerah kepada seluruh manusia hingga akhir zaman. Maka diharapkan kelak bisa memberikan kontribusi dalam penelitian yang lebih tajam.
2. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kelak bisa dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih komprehensif terutama dengan penelitian yang menjadikan bahasa sebagai obyek memahami al-Quran.
3. Penelitian yang membahas *naẓm* ini diharapkan kelak bisa dikembangkan sebagai pisau analisa dalam kajian ilmu al-Quran, sebagai komparasi atas kajian hermeneutika al-Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro, 2010.

Tim Terjemah al-Quran Dep. Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung, Bina Insani Press, 1998.

Abdullah, Mawardi. Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Abu Mūsā, Muḥammad Muḥammad. Khaṣā'iṣ al-Tarākīb. Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.

Abu Mūsā, Muḥammad Muḥammad. Madkhal Ilā Kitābay 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.

Abū Mūsā, Muḥammad Muḥammad. Murāja'āt fi Uṣūl al-Dars al-Balāghi. Kairo: Maktabah Wahbah, 2008.

Anbārī (al), Abū al-Barakāt. Nuzhat al-Adibbā' fī Ṭabaqāt al-Udabā'. Zarqa: Maktabah al-Manār, 1985.

Balkhī (al), Abū al-Qāsim. Faḍl al-I'tizāl wa Ṭabaqāt al-Mu'tazilah. t.tp.: Dār al-Tūnisiyah, t.t..

Baqillāni (al), Abū Bakr. 'I'jāz al-Qur'ān. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2009.

Djalal, Abdul H.A. Ulumul Qur'an. Surabaya, Dunia Ilmu, 2012.

Farmāwi (al), Abū al-Ḥay. al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i, Mesir: al-Maktabah al-Jumhūriyah, 1977.

Fayyūd, Basyūni al-Fattāḥ. Dirāsāt al-Balāghiyah. Kairo: Mu'assasah al-Mukhtār, 1998.

Fayyūd, Basyuni al-Fattāḥ. 'Ilm al-Badī'. Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 1998.

Ibn 'Alawi, Muḥammad. Zubdah al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān. Makkah al-Mukarramah: Dār al-Shurūq, 1983.

Ismā'īl, Muḥammad Bakr. Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān. t.tp.: Dār al-Manār, 1999.

Jurjāni (al), 'Abd al-Qāhir. Dalāil al-I'jāz. Taḥqīq Maḥmūd Muḥammad Shākir. Kairo: Maktabah al-Khānijī, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurjāni, ‘Abd al-Qāhir. Asrār al-Balāghah. Kairo: Maktabah al-Madani, 1991.

Kamal, Mustopa. Buku Dars Ulumul Qur'an: untuk lingkungan sendiri. Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam, 2009.

Khalil, Munawar. Al-Qur'an dari Masa ke Masa. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

Majma‘ al-Lughat al-‘Arabiyah. Al-Mu‘jam al-Waṣīṭ. Juz 2. t.tp.: Dār al-Da‘wah, t.t..

Manẓūr, Ibn. Lisān al-‘Arab. Juz 12. Beirut: Dār Ṣādir, t.t..

Marāghī (al), Aḥmad Muṣṭafā. Tārīkh ‘Ulūm al-Balāghah wa al-Ta‘rīf bi Rijālihā. Kairo: Maktabah al-Bāb al-Ḥalabī, 1950.

Maṭlūb, Aḥmad. ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī: Balāghatuh wa Naqduh. Beirut: Wakālah al-Maṭbū‘āt, 1973.

Najdi (al), Abū Zahroh. Min al-I’jāz al-Balāghi wa al-‘Adādi li al-Qur’ān al-Karīm. Kairo: al-Wakālah al-‘Ālamiyah li al-Tawzī’, 1990.

Nasir, M. Ridlwan. Memahami al-Quran. Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārin. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.

Nasution, Harun, (ed.). Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1992.

Nasution, Harun. Falsafat Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Qaṭṭān (al), Mannā‘ Khalīl. Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Riyadh: Dār al-Su‘ūdiyah li al-Nashr, t.t..

Qurṭubi (al), Muḥammad ibn Aḥmad. al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān. Riyadh: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2003.

Ṣābūnī (al), Muḥammad ‘Alī. Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Karachi: Maktabah al-Bushrā, 2011.

Salām, Muḥammad Zaghlūl, et.al. Thalāth Rasā’il fī I’jāz al-Qur’ān. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 2008.

Shihab, M. Quraisy. Kajian Tafsir. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Shihab, M. Quraisy. Kaidah Tafsir. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Shihab, M. Quraisy. Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib. Jakarta: Mizan, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaymān, al-Sayyid Ismā'īl 'Alī. al-Burhān 'alā I'jāz al-Qur'ān. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2012.

Suyūṭi (al), Jalāl al-Dīn. Bughyat al-Wu'āh. Juz 1. Sidon: Maktabah al-'Aṣriyah, t.t..

Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Juz 4. Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyah, 1974.

Syadali, Ahmad, – Rofi'I, Ahmad. Ulumul Quran II: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK. Bandung: Pustaka Setia, cet. I., 1997.

Syafe'I, Rachmat. Pengantar Ilmu Tafsir. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Syamsuri. Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.

Ṭabl, Ḥasan. Hawla al-I'jāz al-Balāghi li al-Qur'ān. Manṣūrah: Maktabah Jazīrah al-Ward, t.t..

Umayah, Faraz. Pemikiran kalam Al-Baqillani: studi tentang persamaan dan perbedaannya dengan Al-Asy'ari. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Zarqānī (al), 'Abd al-'Aẓīm. Manāhil al-'Urfān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Juz 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.

Zayn, Muḥammad Ghufrān. al-Balāghah fī 'Ilm al-Badī'. Ponorogo: Dār al-Salām, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Agam Royana lahir di Surabaya, 22 Oktober 1984. Putra kedua dari pasangan Raden Drs. Djoko Pitojo, Ak dan Dra. Hj. Suwastiningsih, Ak. Mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri Margorejo 1 403 Surabaya, dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di Pondok Modern al-Barokah hingga kelas 2 SMA dan kemudian pindah ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 2002. Selanjutnya pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Cairo hingga tahun 2009. Pada tahun 2014 melanjutkan studinya di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tahun 2009 diperbantukan sebagai Koordinator tim Pemberangkatan Haji di embarkasi Sukolilo Surabaya. Pada tahun 2010 aktif sebagai koordinator dan pengajar bahasa arab di UPT Bahasa dan Budaya ITS hingga sekarang. Pada tahun 2016 menjadi staf pengajar program Intensif Bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Menikah dengan Ike Rochmah Khumairoh pada tahun 2014, bidan dan aktif di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara Sidoarjo. Alhamdulilah selama penulisan tesis ini, sang istri sedang mengandung putra pertama. Sekarang penulis menetap di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id